

BENGGALIS SEBAGAI PUSAT PELABUHAN DAN PERDAGANGAN ERA KESULTANAN MELAYU

Muhammad Isa Selamat^{a*}, Khodijah Ishak^b, Muhammad Fadhil Junery^c

^{a,b,c}STIE Syari'ah Bengkalis

^aisaselamat99@gmail.com

^bkhodijahishak2@gmail.com

^clongfadil@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

Received:
12/03/2021
Received in revised form:
27/09/2021
Accepted:
29/09/2021
Available online:
12/10/2021

Keywords:
Bengkalis,
Pelabuhan Melayu,
Hubungan Perdagangan,
Kesultanan Melayu

Abstrak

Kegemilangan Melaka sebagai pusat perdagangan pada abad awal 1400-an menyebabkan Melaka menjadi tumpuan para pedagang Timur dan Barat. Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M, merupakan titik awal penguasaan Eropah di kepulauan Melayu yang menyebabkan berdirinya kuasa baru iaitu Johor dinilai sebagai penerus pemerintahan keturunan Melaka. Bengkalis semulanya merupakan wilayah dibawah penguasaan Melaka akhirnya menjadi pelabuhan dan perdagangan milik Johor. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifaks Bengkalis Sebagai Pusat Pelabuhan Dan Perdagangan Era Kesultanan Melayu. Sifat kajian ini terutama pendekatan campuran seperti studi kes dan kualitatif. Beberapa data diambil dari jurnal dan artikel. Temuan pada kajian ini menunjukkan bahawa Pelabuhan Bengkalis merupakan alternatif baru bagi para pedagang Rumpun Melayu dan Barat menjalankan perdagangannya yang menyebabkan Melaka menjadi sepi. Disaat Portugis jatuh ke tangan Belanda (VOC) pada tahun 1641 hubungan Johor dan pemerintahan Belanda di Melaka menjadi terganggu akhirnya Johor hanya fokus memajukan pelabuhan miliknya sendiri termasuk Bengkalis. Kegemilangan Johor ditandai dengan pesat dan majunya Bengkalis sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan di Selat Melaka. Barulah setelah terjadi tragedi berdarah pada bulan Ogos 1699 ketika Sultan Mahmud Syah II dibunuh oleh Megat Sri Rama, ekonomi Johor turun secara mendadak, kemudian negeri-negeri Selat termasuk Bengkalis melepaskan diri dari Kerajaan Johor.

BENGKALIS AS A PORT AND TRADE CENTER OF THE MALAY SULTANATE ERA

Abstract

The glory of Melaka as a trading centre in the early 1400s caused Melaka to become the focus of Eastern and Western traders. When Melaka fell to the Portuguese in 1511 AD, it was the starting point for European control in the Malay Archipelago which led to the establishment of a new power, namely Johor which was considered the successor to the government of the descendants of Melaka. Bengkalis was originally an area under the control of Melaka and eventually became a port and trade belonging to Johor. The purpose of this study is to identify and identify Bengkalis as a port and trade centre in the era of the Malay Sultanate. The nature of this study is mainly a mixed approach such as case studies and qualitative. Some data are taken from journals and articles. The findings in this study indicate that Bengkalis Port is a new alternative for Malay and Western traders to carry out their trade which has caused Melaka to become deserted. When Portugal fell into the hands of the Dutch (VOC) in 1641, the relationship between Johor and the Dutch government in Melaka was disrupted. Finally, Johor only focused on advancing its own ports, including Bengkalis. The glory of Johor was marked by the rapid development of Bengkalis as a port city and trading centre in the Melaka Strait. It was only after the bloody tragedy occurred in August 1699 when Sultan Mahmud Syah II was assassinated by Megat Sri Rama, which Johor's economy fell suddenly, and then the Straits Settlements including Bengkalis broke away from the Kingdom of Johor.

Keywords: *Bengkalis, Malay Port, Trade Relations, Malay Sultanate*

PENDAHULUAN

Perdagangan telah menjadi nadi yang mewujudkan kemakmuran ekonomi. Ekonomi masyarakat Muslim Bengkalis sejatinya tidak terlepas dari sejarah kehidupan masyarakatnya. Faktor alam, budaya, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan, bahkan ilmu agama, pada muaranya merefleksikan ke berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi (Bahri, 2020). Ekonomi secara umumnya adalah suatu sistem pengendalian sumber kekayaan alam semulajadi yang membabitkan kegiatan kewangan, perindustrian, perdagangan, pertanian dan perikanan dalam sesebuah negara bagi memenuhi keperluan asas penduduknya (Mail, 2011).

Bengkalis pada masa lalu memegang peranan penting dalam sejarah. Pada tahun 1645, Bengkalis hanya merupakan Kampung nelayan. Berdasarkan sumber sejarah, pada tahun 1678 Bengkalis menjadi tempat pertemuan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Arab yang membawa barang dagangannya bersama dengan pedagang-pedagang dari Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Kedah, Perak, Kelong, Johor, Penang, Petani, Siam, Kamboja, Kocin, Cina dan orang-orang Minangkabau yang mendiami Sumatera dan datang ke sana untuk mengambil garam, beras, dan juga ikan (terubuk) yang banyak ditangkap oleh orang-orang Selat (Wiwik Swastiwi, 2015).

Pada abad ke-5 dan abad ke-6 Masehi (daripada Dinasti Sung dan Dinasti Liang) menyebutkan bahwa sebuah tempat yang bernama Kan-t'o-li yang terletak di tenggara Sumatera (tempatny dikatakan terdapat di sekitar Jambi dan bermuarakan Sungai Batang Hari). Untuk keperluan jalur perdagangan di Selat Malaka serta kemunculan pola perdagangan yang baru ini, Kan-t'o-li dipastikan berhasil untuk menguasai sebagian besar dari muara-muara sungai di sepanjang pantai timur Sumatera, hingga ke Pantai Timur dan Pantai Barat Semenanjung Tanah Melayu. Kan-t'o-li merupakan sebuah pusat kekuasaan laut Melayu yang muncul secara langsung dari peluang sosioekonomi dan jalan perdagangan laut yang muncul ketika itu. Kelahiran Kan-t'o-li menandakan wibawa politik dan keunggulan ekonomi Funan dan Langkasuka. Kan-t'o-li menggantikan kedua kekuasaan ini. Kan-t'o-lilah yang dianggap memberi jalan ke arah kemunculan Kerajaan Sriwijaya (Wiwik Swastiwi, 2015).

Sriwijaya kemudian menjadi sebuah empayar Melayu. Pada zaman puncak kekuasaannya pada abad ke-11, Sriwijaya disebut menguasai jalan perdagangan dan jalan laut yang cukup luas, yaitu dari kawasan Gerahi di timur Teluk Benggala hingga ke Selat Sunda di selatan, lalu menguasai seluruh geopolitik tradisional pantai timur Sumatera, seluruh Thai Selatan, Semenanjung Tanah Melayu dan barat laut Gugusan Kepulauan Melayu. Sriwijaya yang berpusat di Palembang, kemudian berpindah ke Jambi juga

berhasil menundukkan kekuasaan setempat dan bandar-bandar pelabuhan yang lebih kecil. Proses dan pola politik serta penguasaan jalan perdagangan laut oleh Sriwijaya ini berlangsung hingga abad ke-13 (Muhammad Yusoff Hashim, 1989).

Kawasan-kawasan lain yang tidak menjadi daerah takluk (jajahan) di pantai barat dan timur Sumatera adakalanya mempunyai hubungan perdagangan dengan Melaka. Bahan-bahan eksport dari kawasan ini dihantar ke Melaka melalui pelabuhan yang menjadi daerah takluk (jajahan). Pedir contohnya, menghantar lada dan beras menerusi Pasai ke Melaka. Bengkalis membekalkan ikan kering dan ikan terubuk (Muhammad Yusoff Hashim, 1989).

Pada tahun 1678 seperti digambarkan oleh Tuan Bort, tempat tersebut sebagai berikut : Bengkalis, sebagaimana telah diuraikan, termasuk dalam wilayah Kerajaan Johor, terletak di suatu pulau kira-kira satu batu dari pantai Sumatera, hanya merupakan perkampungan nelayan , dipimpin oleh seorang syahbandar yang mengurus semua kepentingan Johor.

Meskipun hanya merupakan perkampungan nelayan, disana terdapat pelayaran yang ramai terdiri dari orang Melayu, Jawa dan Arab yang berkumpul untuk melakukan pembelian barang-barang dari Pantai Jawa, Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Kedah, Perak, Kelang, Johor, Pahang, Patani, Siam, Kamboja, dan Kocin Cina. Bahkan, orang Minangkabau yang tinggal di Sumatera datang ke sana beramai-ramai membeli garam, beras dan juga ikan, yang banyak ditangkap pada musim-musim tertentu disana oleh orang-orang Selat, yang dengan anak istrinya tinggal di pulau-pulau dan mengembara kesana kemari-ikan tersebut mempunyai telur yang bersih, dikeringkan dan digarami serta sangat digemari oleh penduduk, (Wan Ghalib, 2002).

KAJIAN LITERATUR

Sejarah Penamaan Bengkalis

Kabupaten Bengkalis terletak di Provinsi Riau Indonesia ketika ini dikenal dengan julukan “Negeri Junjungan”, (Saiful Anwar, 2003). Dari bukti catatan sejarah nama Bengkalis telah dikenal sejak tahun 1575 M, ketika Fernao vas Dourado menulis nama Bengkalis dalam peta yang dibuatnya dengan nama Bamcalis. Kemudian dalam peta Belanda yang dibuat oleh Willem Lodewycksz yang diterbitkan pada tahun 1598 M, Bengkalis disebut dengan Bancalis Eredia (1930) dalam bukunya *Declaracam de Malaca e India Meridional Como Cathay* menyebutkan Bengkalis dengan kata Bencales. Sedangkan pada *Insulae Indiae Orientalis* yakni sebuah peta Belanda dari seri Mercator/Hondius/Jansson yang dibuat pada tahun 1635 M, Bengkalis ditulis dengan kata Bacalis. Dalam sumber-sumber lokal pada abad ke 19 seperti Hikyat Siak dan Tuhfat al Nafis, kata Bengkalis ditulis dengan Mengkalis, (Vurginia Amtheson Hooker,1991)

Asal nama Bengkalis terdiri dari beberapa versi yang diyakini dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu diantaranya kata Bengkalis kononnya dari nama pohon yang banyak tumbuh di pinggir sungai yakni pohon Bengkalis. Terdapat versi, lain kata Bengkalis berasal dari kata bengkak dan bilis. Bahkan ada yang mengatakan kata Bengkalis berasal dari mengkal dan kalis. Sebahagian masyarakat mempercayai bahawa Nama Pulau Bengkalis awalnya bernama Pulau Bangka. Namun konon pada suatu ketika para nelayan melihat dari jauh pulau ini beralih, akhirnya dikenal dengan Pulau Bangka Beralih. Lama-kelamaan menjadi Bangkalih lalu berubah menjadi Bengkalis.

Bengkalis merupakan daerah dibawah penguasaan Kerajaan Melaka semenjak dari awal lagi. Pada masa pemerintahan Mansyur Syah, telah mengirim Bendahara Tun Perak ke Bengkalis dalam upaya memperluas penguasaan kerajaan Melaka bahagian pesisir Pulau Sumatera (Mohd Samsudin, 2019). Semenjak itu Bengkalis tertakluk dalam wilayah Kerajaan Melaka dan menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan yang pesat.

Letak Bengkalis yang strategis sebagai Pusat Perdagangan dan Kota Pelabuhan di Selat Melaka menjadikan wilayah ini rebutan dan bertukar tangan pemerintahan. Pernah dibawah penguasaan Kerajaan Melaka (1400-1641 M) setelah itu dibawah Kerajaan Johor (1641-1723 M) Kekalahan Johor

dengan Aceh pada 1615 menyebabkan Bengkulu selama ini berada dibawah kekuasaan Johor jatuh ke tangan Aceh. Baru pada tahun 1641 kembali menjadi vassal Johor melalui perjanjian damai Aceh dan Johor. Kemudian dibawah Kerajaan Siak (1723-1858) dan terakhir dibawah pemerintahan Belanda (1858-1942). Bahkan Bengkulu pernah menjadi ibu kota Keresidenan Sumatera Timur pada tahun 1873 M. Sebelum pindah ke Medan pada tahun 1887 M, (Abdullah Zakaria Ghazali, 2004).

Hubungan Melaka - Bengkulu

Dalam Summa Oriental yang merupakan catatan perjalanan Tome Pires dari Laut Merah hingga ke Jepun yang ditulis pada tahun 1512-1515 M. Dia menyebut Pulau Bengkulu dengan nama Tanah Purim (Land of Purim) sebagai daerah yang menghasilkan ikan dalam jumlah yang banyak. Disana juga dijumpai pedagang-pedagang yang menjual emas, beras, daging serta barangan makanan lainnya. Didiami oleh Orang Selat (Cellates) merupakan kelompok yang menguasai laut dan pendayung yang handal dalam jumlah yang cukup ramai. Menurut Tome Pires lagi ketika itu di Bengkulu terdapat seorang pemimpin yang sangat berkuasa dan pahlawan besar merupakan pengikut setia Sultan Melaka. Jika diperlukan maka Orang Selat ini dapat dikerahkan untuk membantu Melaka (Cortesao, 1946).

Purim memiliki pasar yang lebih besar yang menjual para hamba. Dalam catatannya menceritakan tentang Parit (Tanjung Parit) sebuah tempat yang jaraknya 42 batu dari Melaka di Pulau Bengkulu merupakan tempat menyediakan para hamba yang membekalkan tenaga kerja bagi keperluan pertahanan serta pekerjaan lainnya.

Pemukiman orang laut di Tanjung Parit-Muntai dan Suku Senggeren di muara Sungai Bengkulu menganggap mereka berasal dari Bukit Siguntang. Oleh kerana Melaka didirikan oleh Parameswara yang merupakan keturunan dari Sang Nila Utama yang juga dari Bukit Siguntang, maka kesetiaan Orang Selat terhadap Melaka tidak berbelah bagi. Kumpulan ini apabila diperlukan, senantiasa siap sedia untuk dikerahkan demi membela kepentingan Melaka. Dengan pengetahuan kelautan yang mereka miliki seperti membaca arah angin, petunjuk bintang di langit, memahami tentang musim serta kemahiran laut lainnya, Orang Selat dikenal sebagai pelaut-pelaut yang handal.

Orang Selat atau sering juga disebut dengan Suku Laut secara lebih luas meliputi berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Kepulauan Riau, Pulau Tujuh, pesisir serta pulau-pulau di pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaysia bahagian Selatan. Disebutkan bahawa Orang Selat menguasai daerah perairan yang memainkan peranan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Melaka dan Kesultanan Johor. Mereka menjaga selat-selat, mengusir para lanun dan memandu para pedagang ke pusat pelabuhan perdagangan ketika itu. Fransisco da Gama gubernur Portugis di Melaka menggambarkan bahawa pada tahun 1597 M, di Bengkulu telah terdapat pemukiman-pemukiman penduduk yang datang dari pedalaman Sumatera.

Kerajaan Melaka pada masa pemerintahan Mansyur Syah (1456-1477 M) telah mengirim Bendahara Tun Perak ke Bengkulu dan kawasan lain di pesisir timur Sumatera. Setelah Melaka dapat menahan serangan Siam di Kedah dan Pahang pada tahun 1470 M, Tun Perak memimpin ekspedisi penaklukan negeri-negeri pantai timur Sumatera. Bengkulu adalah kawasan pertama yang ditaklukkan sebagai laluan pembuka untuk negeri-negeri lainnya. Penaklukan Melaka terhadap Bengkulu yang dipimpin oleh Bendahara Tun Perak ini juga dipercayai sebagai awal masuknya agama Islam ke Bengkulu. Walau sebelumnya Bengkulu telah diperkenalkan Islam melalui pedagang-pedagang India dan Arab, namun perluasan wilayah Melaka dan penyebaran Islam ini memiliki jangkauan yang lebih jauh.

Keunggulan Melaka kerana kedudukannya sebagai sebuah empayar dengan mewarisi peranan Sriwijaya ataupun Majapahit sebelum ini. Jika Majapahit memiliki Patih Gajah Mada, maka Melaka juga memiliki Bendahara Tun Perak (1448-1498 M) yang merupakan ahli strategi dalam menyusun imprealisme Melaka untuk empat orang sultan. Berkat kemampuan, strategi dan keilmuannya bukan saja ancaman Siam dapat dipatahkan bahkan berhasil menakluki hampir seluruh Semenanjung Tanah Melayu dan sebahagian pesisir Sumatera seperti wilayah Bengkulu, Dumai, Siak, Kampar, Indragiri, Rokan dan lain-lain (Abdul Rahman Abdullah, 2000).

Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugis, Orang Selat menunjukkan kesetiaan mereka dengan mengadakan perlawanan terhadap Portugis di Melaka. Pada tahun 1512 Sultan Mahmud Syah mengutus Hang Nadim ke Bengkulu, Bukit Batu dan Siak Gasib untuk membicarakan persiapan melawan Portugis di Melaka. Bengkulu dibawah Laksamana Batin Hitam, Bukit Batu dibawah pimpinan Tuan Megat dan Siak Gasib menyiapkan pasukan dibawah pengawasan Sultan Khoja Ahmad Syah. Armada gabungan ini menyerang Portugis di Melaka pada bulan Julai 1512 M. Perlawanan yang sengit antara Portugis dengan Bengkulu dan gabungan negeri-negeri selat tersebut sehingga mengheret mereka ke Pagoh di Muar. Setelah itu mereka kembali ke daerah masing-masing untuk mengatur strategi yang lebih lengkap.

Dengan adanya serangan demi serangan dari negeri-negeri selat tersebut menyebabkan Portugis tidak puas hati dan meneruskan serangan ke Bengkulu. Melalui strategi yang matang Bengkulu dibantu Siak dan negeri-negeri selat yang lain dapat mempertahankan diri sehingga Portugis mengalami kekalahan dan berundur kembali ke Melaka. Peristiwa kekalahan Portugis di perairan Selat Bengkulu ini terjadi pada tahun 1512 M, yang merupakan peristiwa paling bersejarah bagi Bengkulu.

Setelah kekalahan Portugis itu banyak lagi terjadi perlawanan dan serangan yang dilakukan mereka terhadap Bengkulu dan negeri-negeri Melayu. Peranan Bengkulu dalam membantu Sultan Mahmud Syah menimbulkan kemarahan Portugis. Pada 23 Oktober 1526 dalam upaya menangkap Sultan Mahmud dan memadamkan perlawanan Laksamana Hang Nadim, sebuah armada yang dipimpin oleh Pedro Mascarenhas seorang Captain Mayor Portugis di Melaka menyerang Bengkulu. Portugis mendatangkan angkatan perang dari Goa (India) yang terdiri dari 25 buah kapal-kapal besar, 550 orang prajurit Portugis dan 600 orang prajurit Melayu yang telah mereka pujuk.

Setelah melalui pertempuran yang sengit, armada Melayu tidak mampu mengimbangi kekuatan Portugis dan berundur, akhirnya Bengkulu terdedah dan sukar untuk dipertahankan. Tercatat lebih kurang 300 buah rumah dibakar oleh Portugis dan sangat ramai korban yang tewas.

Dalam upaya membersihkan Selat Melaka dari ancaman kapal-kapal kesultanan Melayu terhadap Portugis, mereka meningkatkan penjagaan untuk meronda di perairan Bengkulu. Pada tahun 1537 terjadi pertempuran hebat antara armada Portugis dan armada kesultanan Melayu di Selat Rupa. Kemudian pada tahun 1547, sekali lagi Portugis menyerang Bengkulu yang terjadi di Tanjung Jati. Dengan hanya memiliki 2 lancang dan 13 penjajab, armada gabungan Melayu tidak mampu memberikan perlawanan. Penduduk Bengkulu bersama Batin Hitam mengungsi ke pedalaman Sungai Siak.

Kejatuhan Melaka ke tangan Portugis merupakan awal penguasaan Eropa terhadap kawasan rantau kepulauan Melayu. Setelah Melaka jatuh maka berdirilah kuasa baru yakni Johor. Beberapa negeri yang sebelumnya berada dibawah naungan Melaka tetap meneruskan taat setia kepada kesultanan Melayu Johor yang dianggap melanjutkan kesultanan Melaka. Agar negeri-negeri selat termasuk Bengkulu tetap tunduk, Sultan Johor mengangkat penguasa-penguasa setempat yang taat setia kepada Johor. Syahbandar Bengkulu yang dilantik oleh Johor bertanggungjawab kepada Penghulu Bendahari. Bukti menunjukkan bahawa Portugis menguasai Melaka namun kuasanya tidak sampai ke Bengkulu.

Dalam mengendalikan perdagangan di Bengkulu, Johor menempatkan seorang syahbandar. Walaupun Melaka telah jatuh ke tangan Portugis beberapa negeri dibawah naungan Melaka tetap meneruskan taat setia kepada Kesultanan Melayu Johor yang dianggap melanjutkan Kesultanan Melaka. Termasuk Syahbandar Bengkulu yang dilantik oleh Sultan Johor dengan gelar Setia Raja, bertanggungjawab kepada Penghulu Bendahari. Lantikan ini sesuai dengan adat kebiasaan yang ditetapkan dalam Kerajaan Melaka sebelumnya. Kedudukan Syahbandar setara dengan Empat Pembesar Utama Kerajaan Melaka yakni Bendahara, Penghulu Bendahari, Temenggong dan Laksamana.

Pada September 1615 dengan kekuatan 300 kapal dan bala tentera yang diperkirakan 30.000 orang, Aceh menyerang Melaka. Namun serangan ini dapat dipatahkan oleh Portugis di Melaka kerana mendapat bantuan tambahan armada dari India. Menurut laporan VOC (Belanda) armada Aceh mundur dari Melaka ke Bengkulu dalam mempersiapkan diri untuk serangan berikutnya. Ternyata setelah itu Aceh bukan menyerang Melaka tetapi dapat mengalahkan Johor. Kekalahan Johor ini mengakibatkan

kawasan Bengkulu yang selama ini berada di bawah kekuasaan Johor jatuh ke tangan Aceh. Baru pada tahun 1641 kembali menjadi vassal Johor setelah adanya perjanjian yang difasilitasi oleh Belanda.

Kerajaan Johor menjadikan Bengkulu sebagai pangkalan pertahanannya. Ketika adik bungsu Sultan Abdul Jalil (Sultan Johor) yang menikah dengan permaisuri Patani di bunuh di Patani, maka pada Mei 1645 M, Sultan mengerahkan kapal dan pejuang dari Bengkulu dibawah pimpinan Sri Paduka Raja untuk membalas dendam. Serangan dibatalkan kerana adanya upaya damai dari Patani.

Letak Pulau Bengkulu yang strategis menjadikan tempat ini rebutan para penguasa ketika itu. Para penjajah Barat melihat sama pentingnya menguasai dua daerah ini yakni Melaka dan Bengkulu. Dengan menguasai kedua sisi Selat Melaka maka penguasaan terhadap daerah ini lebih menguntungkan. Dalam Summa Oerintal, Tome Pires melukiskan posisi strategis Selat Melaka dalam arus perdagangan dunia, (Nordin Hussin 2008). Barangsiapa dapat menguasai Melaka berarti ia akan dapat menguasai Venesia. Mulai dari Melaka sampai ke Cina, dari Cina ke Maluku dari Maluku sampai ke Jawa dan dari Jawa sampai ke Melaka dan Sumatera berada dalam kekuasaannya.

Hubungan Johor - Bengkulu

Melaka dibawah penguasaan Portugis jatuh ke tangan VOC (Belanda) pada 14 Januari 1641 dengan dibantu oleh Laksamana Johor Tun Abdul Jamil dengan harapan Johor dapat mengembalikan kegemilangan Kesultanan Melayu di zaman Melaka. Belanda mengingkari perjanjian dengan memperluas penguasaan di Semenanjung Tanah Melayu. Johor sangat kecewa bahkan Belanda hanya memulang sedikit sahaja senjata milik Johor yang dirampas oleh Portugis. Laksamana Tun Abdul Jamil membalas tindakan Belanda tersebut dengan melarang seluruh penduduk Melaka berdagang dengan Bengkulu serta daerah lain dalam kawasan Johor.

Pada tahun 1641 Kerajaan Johor memiliki penguasaan pusat pelabuhan strategis seperti Sungai Kelang, Sungai Panagie (Kuala Linggi) Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkulu, Karimun, Bulang, Bentan, Lingga, Singapura, Rio Formosa (Sungai Batu Pahat) dan Muar. Persaingan VOC (Belanda) dengan Johor memperebutkan peluang perdagangan di wilayah pesisir timur Sumatera berlangsung sengit. Persaingan perdagangan Melaka dengan Bengkulu dalam merebut arus perdagangan ketika itu mencerminkan pertelagahan Belanda (VOC) dengan Kerajaan Johor.

Pelabuhan Bengkulu semakin ramai dikunjungi pedagang disebabkan hasil tambang emas dan timah yang berada di pedalaman Sumatera, di hulu sungai Siak iaitu di Petapahan, Kabun Kota Rena dan Tapung diperdagangkan di Bengkulu. Dari Bengkulu hasil tambang tersebut dibawa ke Melaka dan Johor serta destinasi lainnya. Bengkulu menjadi pelabuhan yang ramai dengan dikunjungi pedagang dari berbagai kerajaan seperti Arab, Inggeris, Belanda, India, China, Aceh, Jambi, Jawa, Palembang dan daerah lainnya.

Para pedagang Islam India (Moor) dan China membawa kain yang berkualiti untuk ditukar dengan Emas dan timah. Bahkan di Bengkulu juga terkenal sebagai daerah penghasil dan pembekal sejenis batu ginjal yang terdapat pada landak, monyet atau kambing yang digunakan sebagai ubat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Bengkalis disamping sebagai pusat perdagangan juga menjadi pangkalan pertahanan Johor. Ketika adik bungsu Sultan Abdul Jalil (Sultan Johor) yang menikah dengan permaisuri Patani dibunuh di Patani, pada bulan Mei 1645 Sultan mengerahkan kapal dan pejuang dari Bengkulu, Ungaran dan Bulang dibawah pimpinan Sri Paduka Raja berkumpul di Muar untuk membalas dendam di Patani. Walaupun akhirnya serangan dibatalkan kerana Patani membawa usulan perdamaian.

Pada tahun 1661 seorang pedagang Inggeris memohon izin kepada Sultan Abdul Jalil untuk membangun gudang di Bengkulu. Permintaan itu ditolak kerana dengan membangun gudang tersebut akan menjejaskan pengaruh Johor di wilayahnya sendiri. Pada tahun 1662 Belanda mencabuli kedaulatan Johor dengan memaksa dua kapal China meninggalkan Johor dan belayar ke Melaka. Sultan Abdul Jalil menentang perlakuan Belanda tersebut, akhirnya gubernur Thyssen memerintahkan agar kapal-kapal

Belanda yang meronda di perairan Bengkalis memberikan laluan dan tidak mengganggu kapal-kapal China yang ingin belayar ke Johor.

Belanda terus mengganggu perdagangan di pelabua-pelabuhan Johor. Pada tahun 1663 Belanda melarang pedagang Muslim India (Orang-orang Moor) untuk berdagang ke Indragiri. Kebiasaannya para pedagang Moor ini membawa kain yang merupakan salah satu komoditi dagang yang sangat menguntungkan yang dibawa melalui Johor ke Bengkalis kemudian ke Indragiri. Namun larangan ini tidak mampu mengurangi aktiviti perdagangan orang Moor dari Johor ke Bengkalis.

Ketika kesepakatan damai antara Aceh dan Johor kembali diperbaharui pada tahun 1665, maka pedagang-pedagang Aceh semakin ramai berdagang ke Bengkalis sehingga mengundang saudagar-saudagar dari China untuk singgah ke pelabuhan ini. Barangan bebas cukai Belanda yang berada di wilayah ini menambah lagi jenis dagangan yang terdapat di pelabuhan Bengkalis.

Meningkatnya perdagangan di pelabuhan Bengkalis telah menjejaskan Melaka sebagai pusat perdagangan VOC (Belanda) di rantau ini. Belanda terus berusaha untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi mereka di Melaka disamping berusaha untuk merebut pelabuhan-pelabuhan penting milik Johor termasuk pelabuhan Bengkalis.

Kemajuan perdagangan Kerajaan Johor bukan saja dicemburui oleh negara-negara Barat bahkan kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Nusantara turut mencemburainya. Pada tahun 1669 M, Jambi mengirim empat buah kapal dipimpin Kiai Lela untuk mengganggu pelayaran di sekitar Pulau Bengkalis. Selain merompak di Sungai Serlang dekat Melaka, mereka menghalang kapal-kapal yang ingin berdagang dengan Melaka, Muar dan Bengkalis kerana menganggap daerah ini kawasan Johor.

Para pedagang dari Jawa dan beberapa kerajaan Melayu lain merasa terganggu dan meminta agar Johor mengatasi masalah tersebut. Sultan Abdul Jalil meminta Belanda membantu agar melindungi perairan Bengkalis. Pada tahun 1670 Belanda membangun Pos penjagaan di Bengkalis. Belanda mengambil kesempatan itu untuk mengatur alur perdagangan di perairan Bengkalis dengan mengarahkan kapal-kapal dagang ke Melaka.

Sikap Belanda menimbulkan kemarahan Sultan Johor. Pada tahun 1671 Sultan Abdul Jalil mengirim surat kepada Gubernur Balthasar Bolt di Melaka berkaitan dengan sikap Belanda dan usaha untuk melakukan perjanjian damai dengan Jambi. Gubernur membalasnya memberikan jaminan kepada Sultan semua kapal diberi izin untuk belayar ke Bengkalis dengan syarat kapal-kapal tersebut terlebih dahulu harus singgah di Melaka untuk membayar tol perairan. Sebenarnya niat Belanda agar kapal-kapal itu melakukan aktiviti perdagangan di Melaka kerana Melaka telah mengalami kemerosotan dengan munculnya pelabuhan di Bengkalis.

Usaha Belanda untuk mendamaikan Johor dengan Jambi mengalami kegagalan. Jambi terus mengganggu perairan Bengkalis. Dalam konflik ini Belanda berpihak kepada Jambi dengan mengirim sebanyak 12 buah meriam dan peluru untuk menghalang kapal-kapal dagang Johor ke pelabuhan Bengkalis. Sultan Abdul Jalil melawan keras tindakan Belanda tersebut akhirnya Belanda pada bulan April 1673 memerintahkan agar kapal-kapal yang menggunakan perairan Selat Melaka dan Tanjung Jati Bengkalis bebas ingin melakukan perdagangan di Melaka ataupun di Pelabuhan Bengkalis. Kemudian pada bulan November 1673 Syahbandar Bengkalis Orang Kaya Setia Raja, pula meminta bantuan senjata kepada Belanda dalam usaha melawan serangan yang ingin dilakukan oleh Jambi.

Pelabuhan Bengkalis memberikan pendapatan yang besar kepada Johor sehingga jawatan Syahbandar diminati dan menjadi rebutan. Ketika Laksamana Tun Abdul Jamil menjadi orang kepercayaan Sultan maka yang menjadi Syahbandar Bengkalis adalah orang kepercayaannya sendiri. Ketika Laksamana Tun Abdul Jamil disingkirkan maka Syahbandar Bengkalis diambil alih oleh orang kepercayaan Bendahara Sri Maharaja Tun Habib Abdul Majid.

Pada tahun 1674 ketika lombong timah ditemui di Tapung dan Petapahan hulu Sungai Siak sehingga setiap tahunnya mencapai 400 hingga 500 bahara maka Laksamana Tun Abdul Jamil mengutus anaknya Sri Perdana Menteri ke Bengkalis. Tugasnya menjaga agar kapal-kapal yang membawa timah tersebut

tidak membawa ke Melaka tetapi mengalihkannya ke Bengkalis. Sehingga ramai para saudagar Moor berdagang ke Bengkalis. Inilah punca bermulanya perang antara Johor dengan Belanda untuk menguasai lombong timah di hulu sungai Siak.

Pada tanggal 24 Oktober 1687 dalam sebuah laporan dari Theunis Jansz Cleef seorang pegawai Belanda di Siak, emas yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Petapahan ke Bengkalis mencapai empat hingga ribu tahlil (250-312,5 kg) setiap tahunnya. Ini memberikan sumbangan yang besar bagi kemakmuran Johor.

Sultan Abdul Jalil Shah III mangkat di Pahang pada tanggal 22 November 1677 dengan gelar Marhum Mangkat di Pahang atau Marhum Besar. Beliau digantikan oleh anak saudaranya bernama Sultan Ibrahim Shah. Pada tahun 1678 Sultan Ibrahim Shah memerintahkan Syahbandar Bengkalis supaya tidak menghalangi perdagangan timah antara Belanda dengan Kabun dan Kota Rena di hulu Sungai Siak. Namun sultan mengarahkan agar kapal-kapal yang membawa bijih timah dari daerah tersebut agar melaporkan diri kepada Syahbandar Bengkalis ketika pergi dan pulang dari Melaka. Jika perintah ini diabaikan maka kapal-kapal tersebut dilarang untuk belayar di Sungai Siak.

Belanda membalas tindakan Sultan Ibrahim Shah tersebut dengan memperketat penjagaan di perairan Tanjung Jati Bengkalis, memaksa kapal yang ingin ke Pelabuhan Bengkalis agar mengalihkan haluan ke Melaka. Setelah mendapat tantangan dari Sultan pada 6 Mach 1679 Gubernur Pits menggantikan Balthasar Bolt dan memerintahkan agar kapal peronda Belanda tidak memaksa kapa-kapal pribumi yang ingin belayar ke Bengkalis.

Setelah mengalahkan Jambi pada bulan Mei 1679, maka Johor membangun kerjasama baru dengan Jambi. Pada tahun 1680 Laksamana Tun Abdul Jamil mengirim dua buah kapal ke Bengkalis untuk mendapatkan bantuan dalam usaha penaklukan pasukan Palembang di Jambi. Pada bulan Mach 1681 dengan bantuan Bengkalis Laksamana Tun Abdul Jamil dapat mengalahkan pasukan Palembang dan Makasar di Jambi. Hampir seribu orang pahlawan Palembang dan Makasar yang gugur dalam pertempuran itu.

Pada tahun 1683 terjadi pemberontakan di pedalaman Sungai Siak oleh orang-orang Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Hitam yang mengaku saudara Yang Dipertuan Sakti Pagar Ruyung. Dengan peristiwa itu Syahbandar Bengkalis dianggap tidak mampu menjaga wilayahnya dan diganti dengan yang baru oleh Paduka Raja (sebelumnya Laksamana) Tun Abdul Jamil.

Atas perkenan Sultan maka Paduka Raja Tun Abdul Jamil berkunjung ke Bengkalis untuk melantik Syahbandar yang baru terdiri dari dua buah kapal, sebuah konteng dan 11 buah perahu dengan membawa wanita dan rombongan kesenian. Lawatan ini menunjukkan pentingnya kedudukan Bengkalis di mata Johor. Bagi Johor, sesungguhnya Bengkalis merupakan wilayah taklukan yang merupakan lumbung pendapatan bagi Kerajaan. Dari Bengkalis barulah Paduka Raja Tun Abdul Jamil melanjutkan lawatannya ke Muar.

Perlawanan antara Johor dengan Belanda berkedudukan di Melaka sering terjadi disebabkan oleh kepentingan terhadap pelabuhan Bengkalis. Pada bulan Mei 1684 seorang Kapten Belanda telah menghalang semua kapal serta perahu-perahu kecil dari Kampar yang membawa wanita dan anak ke Bengkalis. Belanda melepaskan tembakan ke balai Syahbandar sehingga dengan peristiwa ini meresahkan Johor. Pada tanggal 2 Julai 1684 Tun Abdul Jamil mengirim surat peringatan kepada Belanda (VOC) di Melaka tentang batasan-batasan bagi pedagang di wilayah tersebut.

Dengan mangkatnya Sultan Ibrahim Shah pada tanggal 16 Februari 1685 di Riau, dengan gelar Marhum Bongsu, maka tempatnya digantikan dengan puteranya Raja Mahmud dengan gelar Sultan Mahmud Shah II (dikenal dengan Sultan Mahmud Mangkat Dijulang). Ketika ditabalkan Sultan Mahmud baru berusia 10 tahun maka ditunjuk ibu tirinya (Anak dari Paduka Raja Tun Abdul Jamil) sebagai pemangku Sultan.

Pengaruh yang begitu besar yang dimiliki Paduka Raja Tun Abdul Jamil menimbulkan keresahan dan kecemburuan banyak pihak kalangan pembesar istana. Usaha untuk menyingkirkan beliau dari Johor

terus dirancang. Pada tahun 1688 pergolakan tubuh pemerintahan Johor semakin serius sehingga Paduka Raja mengutus anaknya Sri Perdana Menteri ke Bengkulu untuk meminta bantuan beberapa buah lancang dan prajurit dalam melawan Bendahara Sri Maharaja. Permohonan tersebut ditolak oleh Syahbandar menyebabkan Paduka Raja kecewa kerana orang kepercayaannya tidak setia lagi. Pada bulan Ogos 1688 M, akhirnya Paduka Raja dan beberapa orang anaknya serta pengikutnya tewas di Trengganu.

Dengan tewasnya Paduka Raja Tun Abdul Jamil, Belanda berharap hubungan mereka dengan Johor akan segera pulih. Namun Bendahara Sri Maharaja Tun Habib Abdul Majid memiliki prinsip yang sama mempertahankan kepentingan perdagangan Johor di perairan mereka sendiri. Dalam meningkatkan arus perdagangan di Johor dan daerah taklukannya, Bendahara Sri Maharaja memaksa kawasan sekitar Johor agar berdagang dengannya. Belau juga memerintahkan semua daerah takluk Johor di pantai timur Sumatera termasuk Bengkulu untuk mengarahkan kapal-kapalnya ke Johor dan meninggalkan Melaka.

Menurut laporan Gubernur Slicker ke Batavia tanggal 17 Januari 1691, kebijakan Bendahara Sri Maharaja Tun Habib Abdul Majid telah menjejaskan Belanda (VOC) di Melaka. Pedagang-pedagang kain lebih memilih untuk berdagang di Bengkulu daripada Melaka sehingga pelabuhan Bengkulu semakin ramai.

Setelah meninggal Bendahara Sri Maharaja Tun Abdul Majid pada tanggal 27 Julai 1697, keamanan di rantau takluk Johor mulai terganggu. Para lanun mengganggu perairan Johor dengan menyerang dan merompak kapal-kapal yang ingin ke Melaka. Pada tanggal 28 Mach 1699 Sultan Mahmud Shah II memerintahkan empat buah kapal dengan persenjataan lengkap ke Bengkulu, Selangor, Kelang dan Muar untuk menumpas para lanun tersebut.

Pada akhir bulan Ogos 1699 terjadi tragedi berdarah merupakan episode kelam sejarah tamadun Melayu Johor. Atas restu Bendahara Paduka Raja Tun Abdul Jalil, maka Megat Sri Rama yang dikenal sebagai Laksamana Bentan telah membunuh Sultan Mahmud Shah II ketika sedang dijulang. Konon Megat Sri Rama membalas dendam atas kematian isterinya Dang Anom kerana dianggap salah memakan seulas nangka milik Sultan. Sumber lain menyebutkan bahawa pembunuhan Sultan Mahmud Shah II merupakan konspirasi para pembesar istana untuk merebut tahta Kerajaan Johor.

Setelah Sultan Mahmud Shah II mangkat diganti dengan Bendahara Tun Abdul Jalil dengan gelar Sultan Abdul Jalil IV. Pengangkatan Bendahara sebagai Sultan tidak mendapat restu penuh dari pembesar Johor. Keadaan ini melemahkan pemerintahan Joor dan memberikan peluang kepada negeri-negeri takluk Johor untuk melepaskan diri, termasuk Siak, Bengkulu dan negeri lain di pesisir timur Sumatera.

Setelah kemangkatan Sultan Mahmud Shah II, kekuatan ekonomi dan politik Johor turun secara mendadak. Jumlah kapal yang berdagang di pelabuhan-pelabuhan Johor sangat berkurangan. Emas dan timah dari pedalaman Sungai Siak tidak lagi singgah di Bengkulu namun langsung dibawa oleh pedagang ke pelabuhan Melaka.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, kerana pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh kerana itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat. Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke 17, Bengkulu dikenal sebagai kota Pelabuhan dan Perdagangan.(Eliza Netscher, 1602) dalam bukunya *De Nederlanders in Djohor and Siak 1602 tot 1865*, memberikan gambaran bahwa pada

tahun 1678 M, Bengkalis telah menjadi tempat pertemuan pedagang-pedagang Melayu, Jawa dan Arab membawa barang dagangannya bersama dengan pedagang-pedagang dari Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Kedah, Perak, Kelang, Johor, Penang, Petani, Siam, Kamboja, Kocin Cina dan orang-orang mendiami bahagian Sumatera, datang ke Bengkalis untuk mengambil garam dan ikan terubuk.

Kemajuan Bengkalis sebagai Kota Pelabuhan menjadi pasar tersendiri bagi komoditi tertentu salah satunya opium. Pada ketika itu mengkonsumsi candu sama minum teh saat ini. VOC (Belanda) memiliki hak monopoli perdagangan candu di Hindia Belanda mendapat keuntungan yang sangat besar bahkan Belanda telah memulai perdagangan candu ini sekitar tahun 1650 M. Alexander Hamilton, seorang pedagang berkebangsaan Skotlandia memaparkan bagaimana Belanda memulai perdagangan kain India dan candu untuk ditukar dengan bijih emas di Bengkalis. Bahkan pada tahun 1680 seorang pegawai VOC dari Melaka bernama Lucas berdagang candu di Bengkalis. Dalam kurun waktu sepuluh tahun ia mampu mengumpulkan 10 sampai 12 ton bijih emas setara dengan nilai 100,000 Pound Inggris.

Tambang emas dan timah yang berada di pedalaman Sumatera, di hulu sungai Siak yakni di Petapahan, Kabun, Kota Rena, Tapung dan beberapa daerah sekitarnya membawa keuntungan besar bagi Bengkalis. Emas dan timah dibawa melalui Sungai Siak untuk didagangkan menggunakan kapal-kapal yang akan singgah di Pelabuhan Bengkalis, baik untuk diperdagangkan di Bengkalis atau dibawa selanjutnya ke Melaka maupun Johor atau destinasi lainnya. Interaksi para pedagang Internasional (India, Arab, Inggris, Aceh, Belanda, Jambi, Cina, Jawa, Palembang dan lainnya) membuat Bengkalis menjadi kota Pelabuhan yang ramai.

Posisi Bengkalis yang strategis sangat disadari oleh Johor ataupun Belanda. Menguasai Bengkalis ketika itu berarti menguasai perdagangan emas dan timah hasil lombong di hulu Sungai Siak. Pada tahun 1661 seorang pedagang Inggris memohon izin kepada Sultan Abdul Jalil untuk membangun gudang di Bengkalis, namun permintaan ini ditolak. Pembangunan gudang ini akan menyebabkan tidak adil bagi pedagang lain dan ini akan menjejaskan pengaruh Johor di pelabuhannya sendiri.

Eredia (1930) menggambarkan juga bahawa Bengkalis sebagai tempat perdagangan lada hitam yang dikumpul oleh pedagang lokal kemudian dibawa ke belahan dunia lain oleh pedagang Arab, Cina, India, Portugis dan lainnya. Dinyatakan juga dalam catatannya Bengkalis dikenal sebagai daerah yang menghasilkan ikan turubos (terubuk) yang di jual ke Melaka. Dalam buku ini juga dituliskan tentang hasrat Gubernur Portugis di Melaka untuk mengunjungi Bengkalis.

Pada tahun 1863 M, Gramberg (1864) dalam bukunya *Reis naar Siak* menggambarkan walaupun Bengkalis bukan tempat yang menggetarkan hati kerana keindahannya, sebagaimana Singapura yang dibina Inggris menjadi salah satu pelabuhan dunia, namun Bengkalis sangatlah penting. Letak Bengkalis dipandang strategis sebagai suatu tumpuan perdagangan untuk kawasan di sekitarnya, (Nordin Hussin, 2008). Tambahan pula muara sungai Siak, tidak berapa jauh dari situ, tempat yang kaya dengan hasil-hasil dari pedalaman serta tidak jauh pula dari kawasan pantai dengan mudah dapat memasuki arus perdagangan dengan Singapura. Lingkaran antara Selat Brouwer (Selat Bengkalis) dengan Pulau Bengkalis dengan teluk yang tenang sehingga mampu menampung kapal-kapal besar. Itulah kelebihan Bengkalis dibanding dengan tempat lain.

Pada pertengahan abad ke 17, Bengkalis dikenal sebagai tempat memperbaiki kapal-kapal dan tempat mendapatkan perbekalan untuk pelayaran. Kapal-kapal yang datang dari Barat melalui Melaka akan langsung singgah di Bengkalis untuk memperbaiki kapal mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh kapal-kapal dari Jepun. Pelayanan baik yang dilakukan Bengkalis menyebabkan jumlah kapal dan pedagang semakin bertambah, dengan demikian tentu menambah pendapatan bagi Johor ketika itu.

Perjalanan panjang Bengkalis sebagai Kota Pelabuhan menjadikan Bengkalis dikenal sebagai pusat perdagangan Internasional. Pada tahun 1818 M, Rafles berkunjung ke Siak menghadap kepada Sultan Ibrahim memohon izin untuk mengembangkan Pulau Bengkalis sebagai pelabuhan bagi East India company (EIC) sebuah perusahaan milik Inggris. Rafles berpendapat posisi Bengkalis yang strategis sesuai dikembangkan sebagai pelabuhan yang akan menjadi pangkalan Inggris di rantau Selat Melaka. Permintaan Rafles ditolak oleh Sultan Ibrahim. Setelah Rafles berkunjung ke Karimun dan melanjutkan

perjalanan ke Singapura. Akhirnya ia membangun Singapura menjadi salah satu pelabuhan terbesar di dunia hingga saat ini.

Masa kerajaan Sriwijaya berkuasa (abad 7-14 M) di Sumatera, khususnya Riau seluruhnya berada dibawah Sriwijaya. Menjelang kerajaan Sriwijaya berakhir, di Riau muncul kerajaan-kerajaan Melayu seperti kerajaan Bintan, Temasik di perairan Selat Melaka, Kandis, Keritang di Indragiri, Pekantua Pelalawan (awalnya di Kampar), Gunung Sahilan di Kampar, Gasib di Siak, Pekaitan di Rokan. Sedangkan di Semenanjung Tanah Melayu muncul kerajaan Melaka. Setelah Sriwijaya benar-benar berakhir, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau semakin berkembang. Menjelang abad 18 M, lahir kerajaan Siak Sri Indrapura, Rambah dan Rokan Empat Koto, Indragiri, Riau Lingga dan sebagainya.

Pada masa kemunduran Sriwijaya, masuklah pengaruh Singasari kemudian semakin kukuh di zaman Majapahit. Sampai pengaruh itu kemudian diambil alih oleh kerajaan Melaka yang menjadi pusat empayar Melayu. Sejak itulah seluruh kerajaan di Riau dan bahagian Sumatera lainnya bernaung dibawah Melaka. Sampailah kerajaan Melaka berakhir pada tahun 1511 M, ketika jatuh ke tangan Portugis.

Sultan Mahmud Syah I, sultan Melaka terakhir dalam upayanya melawan Portugis terpaksa berundur ke Muar kemudian ke Kota Kara dan Kopak di Bintan, terus masuk ke Pekantua Kampar dan dinobatkan sebagai sultan di sana pada tahun 1526 M. Sultan wafat pada tahun 1528 M, dimakamkan di Pekantua (desa Tolam, Pelalawan) dengan gelar Marhum Kampar, (Abdullah Zakaria Ghazali, 2012).

Kemudian puteranya Raja Ali dinobatkan menjadi sultan Pekantua dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II. Tidak lama kemudian beliau kembali ke Semenanjung membangun kerajaan Johor dan menjadi Sultan Johor. Sejak itu Johor memegang peranan sebagai pewaris Melaka, (Abdullah Zakaria Ghazali, 1994) Namun Johor menghadapi berbagai cabaran bermula dari Portugis, Belanda, Inggeris, Aceh dan Jambi, akibatnya Johor menjadi lemah. Akhirnya kerajaan-kerajaan Melayu di Riau mulai melepaskan diri dari Johor, (Abdullah Zakaria Ghazali, 2012).

Pada tahun 1669 M, kerajaan Indragiri memisahkan diri dari Johor kemudian diikuti kerajaan Siak Sri Indrapura pada tahun 1721 M. Puncak putusnya hubungan kerajaan Melayu Riau dengan Tanah Semenanjung akibat Traktat London yang dilakukan antara Inggeris dan Belanda pada tanggal 17 Maret 1824 M, yang memisahkan Melayu Riau di Sumatera dengan Melayu Tanah Semenanjung. Sejak itu kerajaan-kerajaan Melayu di Riau berdiri sendiri, dalam abad-abad berikutnya satu persatu dikuasai Belanda. Sedangkan kerajaan-kerajaan Melayu di Semenanjung dikuasai oleh Inggeris.

KESIMPULAN

Peranan Bengkalis sebagai pusat pelabuhan dan perdagangan era Kesultanan Melayu bermula penguasaan Kerajaan Melaka, Johor dan Siak Sri Indrapura pada wilayah ini. Bengkalis merupakan wilayah yang strategis dalam menyumbang sumber pendapatan besar bagi kerajaan tersebut. Sumber emas dan timah yang ditemukan di hulu Sungai Siak yang diperdagangkan di Bengkalis menyebabkan Bengkalis semakin terkenal dan ramai dikunjungi pedagang dari berbagai negara. Bengkalis juga terkenal sebagai pusat ikan terubuk dan garam dan pusat pengumpul komoditi lain seperti lada hitam, kain dari India serta candu yang menyebabkan kerajaan yang menguasai Bengkalis memiliki keuntungan yang besar. Bahkan keunggulan Bengkalis digambarkan oleh penjajah Barat sama pentingnya menguasai Melaka kerana kedua daerah ini berada pada posisi yang strategis.

RUJUKAN

Abdullah Zakaria Ghazali (2012). "Persekutuan Tanah Melayu Merdeka, 31 Ogos 1957: Liku Dan Jejak Perjuangan Patriot Dan Nasionalis Menentang British." *Malaysia Dari Segi Sejarah (Malaysia In History)*. 40(2012), pp. 1-27

- Bahri, S. (2020). Sejarah Ekonomi Masyarakat Muslim Bengkulu Dekade 1980-1990. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), pp. 115-124. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i1.226>
- Gramberg, J. S. G. (1864). *Reis Naar Siak*. TBG.
- Mail, Asbol. (2011). “Kesultanan Melayu Tradisional : Satu Analisis Ke Atas Peranan Sultan Dalam Kegiatan Ekonomi.” *Jurnal Darussalam*. 11(2011), pp. 6-32.
- Nordin Hussin (2008). “Geografi Dan Perdagangan: Kepentingan Selat Melaka Kepada Perdagangan Dunia, Asia Dan Dunia Melayu 1700-1800.” *Akademika*. 73(1), pp. 3-26.
- Abdullah Zakaria Ghazali (2004). “Kesultanan Melaka, 1400-1511: Menjejaki Hubungan Sejarah di antara Melaka dengan Rokan, Inderagiri, Kampar dan Siak pada Kurun Ke-15 dan Ke-16”, *Purba, Jurnal Persatuan Muzium Malaysia*, 23 (2004).
- Eredia, Emanuel Gordinho de (1930). *Declaracam de Malaca e India Meridional Com o Cathay*. *Jurnal of The Malayan Branch Of The Royal Asiatic Society*.
- Wiwik Swastiwi (2015), Sejarah Bengkulu Peneliti Madya Di Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/sejarah-bengkalis/>
- Muhammad Yusoff Hashim (1989). *Kesultanan Melayu Melaka Kajian Beberapa Aspek Tentang Melaka Pada Abad ke-15 dan Abad ke-16 Dalam Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.